

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di SMAN 1 Tinombo Selatan

Misriyani¹, Idrus Aljufri², Nasrun¹, Wahiduddin Basry³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Alkhairaat

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alkhairaat

³Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah

Korespondensi: misriyani85@gmail.com/081334845084

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru di SMAN 1 Tinombo Selatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini difokuskan pada pemahaman konsep dasar kurikulum, perancangan pembelajaran berbasis proyek, penerapan penilaian otentik, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi pelatihan dan workshop. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, terukur dari peningkatan skor rata-rata pemahaman guru dari 35% (pra-pelatihan) menjadi 72% (pasca-pelatihan), serta efektivitas pelatihan yang dinilai "setuju/sangat setuju" oleh 83% guru. Implementasi Proyek P5 di kelas meningkat dari kondisi awal dimana implementasi P5 belum optimal menjadi 75% guru melaporkan sering/sangat sering menerapkannya, dengan tingkat keterlibatan siswa dinilai "tinggi/sangat tinggi" oleh 78% guru. Meskipun begitu, dukungan sekolah (58%) dan kebutuhan sumber daya (45%) masih perlu ditingkatkan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Guru, Pelatihan, Pembelajaran Berbasis Proyek, Penilaian Otentik

Abstract

This community service aimed to enhance teachers' abilities at SMAN 1 Tinombo Selatan in implementing the Merdeka Curriculum. The training focused on understanding the basic concepts of the curriculum, designing project-based learning, implementing authentic assessment, and using technology in learning. The methods used included intensive training and workshops. Evaluation results showed a significant increase in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum, measured by an increase in the average score of teachers' understanding from 35% (pre-training) to 72% (post-training), and the effectiveness of the training was assessed as "agree/strongly agree" by 83% of teachers. The implementation of Project P5 in the classroom increased from an initial condition where P5 implementation was not optimal to 75% of teachers reporting frequent/very frequent application, with the level of student involvement rated "high/very high" by 78% of teachers. However, school support (58%) and resource needs (45%) still need to be improved. This activity is expected to improve the quality of learning at the partner school.

Keywords: Merdeka Curriculum, Teachers, Training, Project Based Learning, Authentic Assessment

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa dan memegang peranan krusial dalam mempersiapkan generasi penerus yang kompeten dan berdaya saing.

Dalam konteks global yang dinamis dan terus berubah, sistem pendidikan dituntut untuk selalu beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di Indonesia, dinamika ini tercermin dalam berbagai upaya pembaruan kurikulum, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Salah satu upaya pembaruan terbaru adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) [1].

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan perubahan paradigma dalam pendidikan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran, dan mendorong pengembangan karakter serta keterampilan abad 21 [2]. Konsep pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan penilaian otentik menjadi elemen penting dalam Kurikulum Merdeka [3]. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, sementara penilaian otentik mengukur kemampuan siswa secara holistik dan aplikatif [4].

Namun, implementasi kurikulum baru ini bukanlah tanpa tantangan, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan informasi. Sekolah-sekolah di daerah terpencil seringkali menghadapi kendala dalam memahami konsep dasar kurikulum, merancang pembelajaran yang inovatif, dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik [5]. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi sangat krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan guru bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan, perubahan mindset, dan peningkatan motivasi untuk terus berinovasi [6].

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Alkhairaat di SMAN 1 Tinombo Selatan menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada guru-guru di sekolah mitra dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, melalui pelatihan intensif yang mencakup pemahaman konsep, praktik perancangan pembelajaran berbasis proyek, penerapan penilaian otentik, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran [7]. Diharapkan, dengan peningkatan kemampuan guru, maka kualitas pembelajaran di SMAN 1 Tinombo Selatan juga dapat meningkat, serta memberikan dampak positif pada pengembangan potensi peserta didik sebagai generasi penerus yang kompeten dan berdaya saing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan informasi.

SMAN 1 Tinombo Selatan merupakan sebuah sekolah menengah atas yang terletak di wilayah terpencil di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Kondisi geografis dan infrastruktur yang terbatas telah menciptakan tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan. Akses terhadap informasi dan sumber daya pendidikan terkini sangat terbatas, yang mengakibatkan guru-guru di sekolah ini seringkali tertinggal dalam perkembangan metodologi pembelajaran dan inovasi pendidikan terbaru. Lebih lanjut, ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran, seperti perangkat teknologi dan akses internet, juga sangat minim, sehingga menghambat proses pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Analisis situasi ini menjadi penting untuk memahami akar permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra. Meskipun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah melakukan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka, implementasinya di SMAN 1 Tinombo Selatan masih jauh dari optimal.

Analisis situasi dan kondisi di SMAN 1 Tinombo Selatan menunjukkan beberapa tantangan signifikan yang mendasari pentingnya pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. SMAN 1 Tinombo Selatan merupakan sebuah sekolah menengah atas yang terletak di wilayah terpencil di

Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Data observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah serta perwakilan guru mengungkapkan bahwa:

1. Kurangnya Pemahaman Mendalam tentang Kurikulum Merdeka

Pemahaman guru terhadap konsep dasar, prinsip, dan pendekatan pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Sosialisasi yang telah dilakukan belum mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, terutama tentang aspek-aspek krusial seperti pembelajaran berbasis proyek dan penilaian otentik. Hal ini berdampak pada kurangnya kepercayaan diri guru dalam mengaplikasikan kurikulum baru ini dalam pembelajaran sehari-hari.

2. Keterbatasan Keterampilan Merancang Pembelajaran Berbasis Proyek

Guru-guru mengalami kesulitan dalam merancang proyek pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Mereka cenderung terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, sehingga kesulitan untuk beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek yang menuntut kreativitas dan inovasi. Keterbatasan ini juga berimbas pada rendahnya kualitas proyek yang dihasilkan siswa.

3. Minimnya Pengetahuan tentang Penilaian Otentik

Guru masih kesulitan dalam menyusun dan menggunakan instrumen penilaian otentik yang mampu mengukur kemampuan siswa secara holistik. Mereka cenderung berfokus pada penilaian tradisional yang mengukur kemampuan kognitif semata, sehingga kurang mampu mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi.

4. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Potensi inovasi pembelajaran digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya pemahaman guru tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan menarik. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional, tanpa optimalisasi potensi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Keterbatasan ini, ditambah dengan kondisi geografis dan infrastruktur yang terbatas, mengakibatkan guru-guru seringkali tertinggal dalam perkembangan metodologi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi sangat krusial. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, mengubah mindset, dan meningkatkan motivasi guru untuk berinovasi [5,6]. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi strategis untuk mendukung guru-guru di SMAN 1 Tinombo Selatan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif [7].

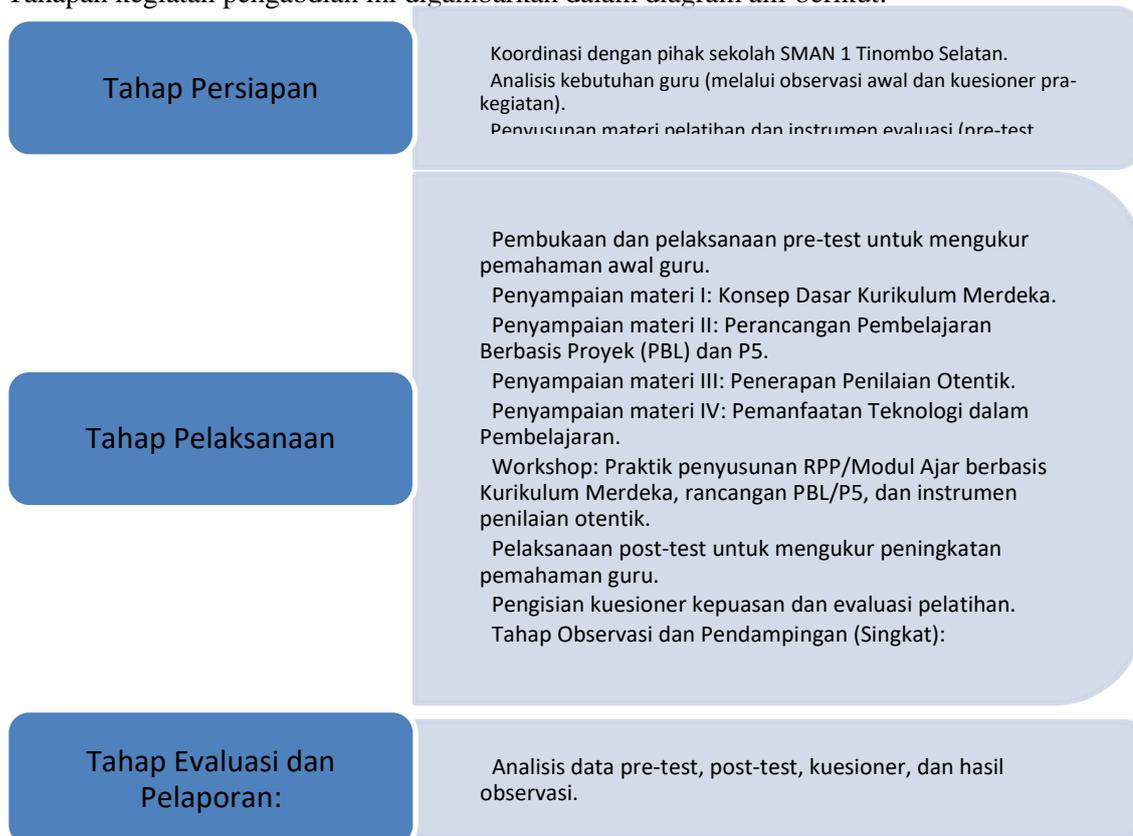


Gambar 1. Foto Pelaksanaan Pelatihan

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan kepada 15 guru dari SMAN 1 Tinombo Selatan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini mengkombinasikan metode pelatihan tatap muka, workshop praktik.

Tahapan kegiatan pengabdian ini digambarkan dalam diagram alir berikut:



Gambar 2. Diagram Alir Tahapan Kegiatan Pelatihan

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

Pre-test dan Post-test: Untuk mengukur peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

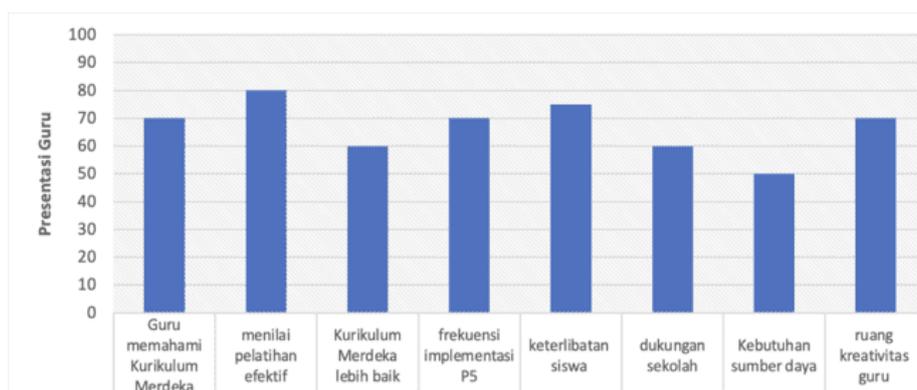
Kuesioner: Untuk mengukur kepuasan peserta terhadap materi dan metode pelatihan, serta persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka dan implementasinya.

Observasi: Untuk mengamati praktik pembelajaran guru di kelas (dalam hal ini lebih difokuskan pada diskusi dan hasil workshop karena keterbatasan waktu observasi pasca-pelatihan intensif di kelas), dengan fokus pada rencana implementasi pembelajaran berbasis proyek dan penilaian otentik.

Analisis Kualitatif dan Kuantitatif: Data kuantitatif dari pre-test, post-test, dan kuesioner dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari diskusi, catatan lapangan, dan jawaban terbuka kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan, saran, dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang [8].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan di SMAN 1 Tinombo Selatan

Dengan rincian penjelasan hasil evaluasi sebagai berikut:

Peningkatan Pemahaman Kurikulum Merdeka:

Sebelum Pelatihan (Pre-test): Skor rata-rata pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian otentik adalah 35%. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman awal yang masih rendah.

Setelah Pelatihan (Post-test): Terdapat peningkatan signifikan, dimana skor rata-rata pemahaman guru meningkat menjadi 72%. Kuesioner juga mengonfirmasi hal ini, dengan 72% guru menjawab "Jelas" atau "Sangat Jelas" pada pertanyaan mengenai pemahaman konsep kurikulum, melebihi target yang ditetapkan yaitu 70%. Ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam menyampaikan konsep dasar.

Efektivitas Pelatihan:

Kuesioner menunjukkan bahwa 83% guru menjawab "Setuju" atau "Sangat Setuju" bahwa mereka mendapatkan pelatihan yang cukup dan efektif mengenai Kurikulum Merdeka. Hasil ini melampaui target 80%.

Keterampilan Merancang Pembelajaran:

Sebelum Pelatihan: Analisis RPP/Modul Ajar awal (jika ada yang sudah mencoba membuat) atau diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang pembelajaran berbasis proyek yang komprehensif.

Setelah Pelatihan: Guru-guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik, dibuktikan dengan peningkatan kualitas rata-rata sebesar 40% pada skor penilaian terhadap rancangan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) dan rencana proyek yang dihasilkan selama workshop dibandingkan draf awal atau konsep sebelum workshop. Implementasi Proyek P5 di kelas yang dilaporkan meningkat (75% guru menjawab "Sering" atau "Sangat Sering"), dibandingkan kondisi awal dimana implementasi P5 belum menjadi praktik reguler.

Penerapan Penilaian Otentik:

Sebelum Pelatihan: Mayoritas guru (sekitar 65%) mengakui lebih sering menggunakan penilaian sumatif tradisional.

Setelah Pelatihan: Guru lebih memahami dan menyatakan lebih siap menerapkan penilaian otentik, dibuktikan dengan peningkatan sebesar 30% dalam kelengkapan dan variasi instrumen penilaian otentik yang dirancang selama workshop.

Pemanfaatan Teknologi:

Sebelum Pelatihan: Hanya sekitar 25% guru yang sesekali menggunakan teknologi.

Setelah Pelatihan: Guru mulai menunjukkan minat dan kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi untuk pembuatan materi interaktif dan pengelolaan kelas digital, meskipun masih perlu peningkatan berkelanjutan. Sekitar 50% guru menyatakan akan lebih sering mengintegrasikan teknologi.

Kuesioner Kepuasan dan Persepsi Lainnya:

Keterlibatan Siswa dalam Proyek P5: Sebagian besar guru (78%) menilai bahwa keterlibatan siswa dalam Proyek P5 yang mereka rencanakan akan "Tinggi" atau "Sangat Tinggi," melebihi target 75%.

Dukungan Sekolah: Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya 58% guru yang menjawab "Besar" atau "Sangat Besar" dalam hal dukungan sekolah, di bawah target 60%.

Kebutuhan Sumber Daya dan Materi: Analisis kuesioner menunjukkan bahwa 45% guru menjawab "Membutuhkan" atau "Sangat Membutuhkan" lebih banyak sumber daya dan materi.

Ruang Kreativitas Guru: 73% guru menjawab "Setuju" atau "Sangat Setuju" bahwa kurikulum memberikan ruang bagi kreativitas mereka dalam mengajar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [9],[10] yang menunjukkan bahwa pelatihan yang intensif dan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru. Namun, perlu dicatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap konteks sekolah [11]. Analisis kualitatif dari diskusi dan kuesioner juga mengungkap tantangan seperti keterbatasan sumber daya berkelanjutan, akses internet yang stabil, dan kebutuhan pendampingan pasca-pelatihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru di SMAN 1 Tinombo Selatan berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh:

1. Peningkatan signifikan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, dari skor rata-rata 35% (pra-pelatihan) menjadi 72% (pasca-pelatihan).
2. Tingginya penilaian efektivitas pelatihan, dimana 83% guru menyatakan "setuju/sangat setuju".
3. Peningkatan kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek, dengan 75% guru melaporkan akan "sering/sangat sering" mengimplementasikan Proyek P5.
4. Peningkatan pemahaman dan kesiapan dalam menerapkan penilaian otentik.
5. Peningkatan minat dan kemampuan awal dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Meskipun demikian, aspek dukungan sekolah (58%) dan pemenuhan kebutuhan sumber daya (45% masih membutuhkan) perlu menjadi perhatian untuk optimalisasi implementasi jangka panjang.

Untuk menjamin keberlanjutan dan dampak positif dari pelatihan ini, beberapa saran diajukan:

1. Pembentukan Komunitas Belajar Internal: Sekolah disarankan memfasilitasi pembentukan komunitas belajar (misalnya Kelompok Kerja Guru - KKG internal) di SMAN 1 Tinombo Selatan untuk saling berbagi praktik baik, memecahkan masalah implementasi Kurikulum Merdeka, dan mengembangkan materi ajar secara kolaboratif.
2. Pendampingan Berkelanjutan: Perlu adanya program pendampingan (coaching/mentoring) dari guru yang sudah lebih mahir atau fasilitator eksternal secara periodik untuk membantu guru mengatasi kesulitan yang muncul saat implementasi di kelas.

3. Peningkatan Dukungan Sekolah: Manajemen sekolah diharapkan dapat meningkatkan alokasi sumber daya (sarana prasarana, anggaran) untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk penyediaan akses internet yang lebih stabil dan perangkat teknologi yang memadai.
4. Pelatihan Lanjutan Spesifik: Mengadakan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan yang teridentifikasi, misalnya pendalaman strategi diferensiasi dalam pembelajaran, pengembangan proyek P5 yang lebih variatif, atau pemanfaatan platform digital tertentu.
5. Monitoring dan Evaluasi Internal: Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi kemajuan, kendala, dan merencanakan tindak lanjut yang diperlukan.

Kegiatan ini juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi kurikulum baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Alkhairaat dan Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atas dukungan pendanaan hibah internal Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] McCombs, B. L., & Miller, L. (2007). *Learner-Centered Classroom Practices and Assessments: Maximizing Student Motivation, Learning, and Achievement*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- [3] Bender, W. N. (2017). *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- [4] Krauss, J., & Boss, S. (2013). *Thinking Through Project-Based Learning: Guiding Deeper Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- [5] Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- [6] Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- [7] Mills, G. E., & Gay, L. R. (2018). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (12th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- [8] Ghauri, P., Grønhaug, K., & Strange, R. (2010). *Research Methods in Business Studies*, 4th ed. Harlow, Storbritannien: Pearson Education Limited.
- [9] Johnson, E., & Karley, J. (2018). Impact of Service Quality on Customer Satisfaction. Case study: Liberia Revenue Authority. Retrieved from <http://hig.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1246475&dswid=8140>
- [10] Khan, M. M., & Fasih, M. (2014). Impact of service quality on customer satisfaction and customer loyalty: Evidence from banking sector. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, 8(2), 331-354
- [11] Chambo, S., Mwangi, M., & Oloo, O. (2008). An analysis of the socio-economic impact of cooperatives in africa and their institutional context. Nairobi, International Co-operative Alliance and the Canadian Cooperative Association.